

Budaya Literasi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Muhamad Abdul Manan

Dosen Universitas Ibrahimy Situbondo

mananmanis@gmail.com

Mahmudi Bajuri

mahmudi@ibrahimiy.ac.id

Abstract: Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo has implemented Permendikbud No. 23 of 2015 concerning Growth of Character, which is to foster interest in reading through three stages: (1) the habituation stage, (2) the development stage, and (3) the learning phase. The one-hour reading program is one of the non-formal education programs in this Islamic Boarding School. The one-hour reading program was carried out at night after the students prayed isya' prayer in congregation in the Mosque. The one-hour reading program becomes one of the activities that must be followed by all students in this Islamic boarding school. This is intended to further increase students' interest in reading so that after participating in this activity the students have the enthusiasm to read and further improve the scientific quality of the students. The problem examined here is about the planning and effectiveness of the one-hour reading program.

Keywords : habituation; literacy; pesantren

Abstrak: Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo telah menerapkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yaitu menumbuhkan minat baca melalui tiga tahap: (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Program satu jam bersama buku merupakan salah satu pendidikan nonformal yang terdapat di Pondok Pesantren ini. Kegiatan satu jam bersama buku ini dilaksanakan pada malam hari setelah para santri melakukan sholat Isya berjamaah di Masjid maupun Mushalla. Kegiatan satu jam bersama buku menjadi salah satu kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri yang berada di Pondok. Hal ini dimaksudkan untuk semakin meningkatkan minat santri dalam membaca yang sudah mulai menurun, yang semakin hari semakin malas untuk membaca, sehingga setelah mengikuti kegiatan ini para santri kembali memiliki semangat untuk membaca dan semakin meningkatkan kualitas keilmuan para santri. Masalah yang diteliti di sini adalah tentang perencanaan dan keefektifan kegiatan satu jam bersama buku.

Kata Kunci : pembiasaan; literasi; pesantren

Pendahuluan

Dari sisi literasi, Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB (UNESCO) pada 2016 terhadap 61 negara, Indonesia hanya satu tingkat di atas Botswana yakni urutan 60. Hasil studi "The World's Most Literate Nations". Dengan demikian, pola pengembangan literasi yang telah dilakukan selama ini perlu ditingkatkan dan sesegera mungkin menemukan solusi segala persoalan literasi tersebut, sehingga butuh kesadaran semua pihak supaya membudayakan literasi kepada semua santri, pengurus dan ustadz.

Menyadari hal tersebut maka pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo membuat program "satu jam bersama buku" selain itu dalam Islam mengajarkan hambanya untuk membaca, Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. adalah iqra' yang artinya bacalah. Iqra'! adalah sebuah perintah dari Allah SWT. kepada kita untuk membaca, karena arti kata dari iqro' sendiri adalah "bacalah!". Ayat tersebut adalah wahyu yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang mana tersurat dari sini adalah perintah membaca.

Perintah membaca merupakan perintah yang berharga yang diberikan kepada umat manusia. Sebab, membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia sampai derajat kemanusiaan yang sempurna, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa "membaca" adalah syarat utama guna membangun peradaban dan pengetahuan. Dalam konsep Islam, sebagaimana tersebut dalam Surat Al-Alaq, bukan hanya momen gerakan budaya membaca (Iqro', ayat 1), tetapi jauh dari itu (ayat 4) Islam memaknai kegiatan tulis-

menulis adalah sebagai media yang sangat urgen dalam kehidupan manusia.

Setelah diberlakukannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, setiap penyelenggara pendidikan berkewajiban untuk menumbuhkan minat baca, tidak terkecuali Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Pembelakuan tersebut tentu sebagai upaya memperbaiki literasi, disemua lini keilmuan yang dipelajari di pesantren. Sebagai penyelenggara pendidikan, Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo telah menerapkan Permendikbud tadi, yaitu menumbuhkan minat baca melalui tiga tahap: (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran.

Program satu jam bersama buku merupakan salah satu pendidikan nonformal yang terdapat di Pondok Pesantren ini. Kegiatan satu jam bersama buku ini dilaksanakan pada malam hari setelah para santri melakukan sholat Isya berjamaah di Masjid maupun Mushalla. Kegiatan satu jam bersama buku menjadi salah satu kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri yang berada di Pondok. Karena kegiatan ekstra ini dilaksanakan dimasing-masing kamar yang ada di Pondok serta dalam pengawasan ketua kamar. Kegiatan satu jam bersama buku ini merupakan kegiatan belajar bersama, tentu saja sesuai dengan namanya yaitu satu jam, artinya kegiatan ini dilakukan selama satu jam. Mereka para santri diharuskan membaca buku atau kitab selama satu jam dan bahkan mereka bisa belajar bersama, berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan serta tidak jarang pula para ketua kamar yang langsung memberikan pengajaran kepada para santri yang ada dikamarnya sendiri, bukan hanya sebagai pengawas saja.

Dengan kegiatan satu jam bersama buku ini diharapkan para santri dapat menumbuhkan minat dan semangat dalam

membaca. Karena untuk saat ini minat dan semangat para santri untuk membaca seakan luntur, dan ini sangat jauh dari karakter santri yang penuh dengan keilmuan, baik dalam ilmu agama ataupun ilmu umum. Serta dengan kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas keilmuan para santri karena dalam kegiatan ini mereka akan membaca dan mengulang kembali pelajaran yang telah mereka dapatkan di sekolah dan madrasah.

Masalah yang akan diteliti adalah tentang perencanaan kemudian keefektifan kegiatan satu jam bersama buku dan yang terakhir faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana gambaran dari kegiatan satu jam bersama buku yang selama ini telah berlangsung.

Pengertian Literasi

Menurut Teale dan Sulzby, konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut literate apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan arithmetik memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Vincent, 1989).

Istilah literasi digital (*digital literacy*) pertama kali digunakan oleh Paul Gilster. Ia mengemukakan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi digital adalah kemampuan penggunaan teknologi dan disertai cara mengambil, menggunakan, dan menganalisis informasi yang disediakan oleh

media digital secara bersama (Riel & Hinson, 2012).

Ada beberapa tahap konsep literasi menurut Strommen dan Mates (2000), buku dipandang sebagai rutinitas sosial di mana buku itu sendiri memiliki peran kecil. Pembaca fokus pada buku (buku dipandang sebagai rutinitas sosial di mana buku ini adalah fokus dari rutinitas). Pembaca membuat akun mereka bergantung pada ilustrasi daripada cetakan untuk membangun sebuah cerita yang bermakna (Teguh, 2013).

Pembaca merekonstruksi akun mereka mengakui bahwa isi cerita untuk setiap buku; dalam merekonstruksi cerita, kata-kata bisa berubah, tetapi maknanya harus tetap sama. Pembaca merekonstruksi teks-teks tercetak diperlukan untuk merekonstruksi cerita; namun, hubungan antara decoding cetak dan membaca tidak selalu bisa dipahami. Pembaca merekonstruksi teks dengan menggunakan beberapa strategi untuk menafsirkan bahasa yang dikodekan ada pemahaman bahwa mereka harus secara akurat menafsirkan bahasa tertulis dengan menggunakan berbagai strategi bahasa dan decoding (misalnya, fonetik, semantik, dan sintaksis).

Kemampuan literasi digital pada aspek pendidikan berupa peningkatan kemampuan dalam mengakses dan menggunakan berbagai sumber pengetahuan berbentuk digital seperti e-book, e-paper, e-journal dan mengoperasikan ragam piranti lunak komputer juga dibutuhkan dalam kegiatan literasi. Peralihan naskah-naskah keagamaan dari cetak ke bentuk digital piranti lunak (*Software*) seperti *maktabah syamila*, *Maktabah At Tafasir*, *I-waris* dan sejenisnya akan banyak membantu proses pembelajaran dan percepatan pemahaman secara komprehensif.

Di butuhkan kerangka berfikir dalam meningkatkan pemahaman anak-anak menjadi seorang pembaca. Setiap anak akan bertemu dengan seseorang baik secara

langsung maupun tidak langsung atau secara periodik untuk mendokumentasikan ide-ide mereka tentang membaca. konsep membaca yang diamati selama tahap literasi: - Membaca adalah salah satu aspek rutin seseorang, buku dipandang sebagai rutinitas sosial di mana buku itu sendiri memiliki peran kecil. Pembaca fokus pada buku, buku dipandang sebagai rutinitas sosial di mana buku ini adalah fokus dari rutinitas. Pembaca membuat akun, mereka bergantung pada ilustrasi daripada cetakan untuk membangun sebuah cerita yang bermakna. Pembaca merekonstruksi akun, mereka mengakui bahwa isi cerita untuk setiap buku; dalam merekonstruksi cerita, kata-kata bisa berubah, tetapi maknanya harus tetap sama. Pembaca merekonstruksi teks-teks tercetak diperlukan untuk merekonstruksi cerita; namun, hubungan antara *decoding* cetak dan membaca tidak selalu bisa dipahami. Pembaca merekonstruksi teks dengan menggunakan beberapa strategi untuk menafsirkan bahasa yang dikodekan, ada pemahaman bahwa mereka harus secara akurat menafsirkan bahasa tertulis dengan menggunakan berbagai strategi bahasa dan *decoding* (misalnya, fonetik, semantik, dan sintaksis) (Strommen & Mates, 2004).

Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “Sa” dan “Tra”. “Sa” yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan “tra” berarti suka menolong (Muhakamurrohman, 1970). Pesantren seringkali di sandingkan dengan kata pondok. Istilah pondok berasal dari kata funduk (bahasa Arab), yang berarti rumah penginapan atau hotel, walau pun kenyataannya pondok di Indonesia berupa perumahan sederhana yang dipetak-petak menjadi kamar sebagai tempat peristirahatan santri (Nawawi, 2006).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia (Nurhayati, 2010). Sedangkan menurut Nasir menyebut pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam (Nasir, 2005). Keberhasilan pondok pesantren di dalam membina umat tentu tidak dapat dilepaskan dari makan mendasar yang terdapat dalam diri penghuninya, santri dan kiai, yaitu sebagai orang yang berbudi luhur (Ahmad, 2010).

Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk mencetak generasi muslim terbaik. Maka kemudian pesantren menyiapkan lulusannya diharapkan mampu berkiprah dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di bawah sinaran karakter muslim terbaik (muslim *khairan ummah*), yaitu bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh (Karimah, 2018).

Pondok pesantren tidak akan lepas dari sosok Kiai, kiai adalah *top leader* merupakan sosok panutan yang ditiru oleh para santrinya. Style santri seringkali merupakan ‘*fotocopy*’ dari kiai yang memimpinya. Maka kemudian apa yang menjadi kelebihan sosok kiai itu yang akan mewarnai pondok pesantren tersebut, jikan kiainya ahli di bidang sains akan terlihat pada keseharian santrinya. Begitu pula sosok kiai seniman akan terlihat benih-benih seni pada diri santri-santrinya. Sama halnya dengan pribadi kiai politisi akan termanifestasi dalam tindak tanduk dan perilaku santrinya. Begitu pula tipikal kiai yang lain akan tampak pada diri santri-santrinya (Zulfikri, 2017).

Perbedaan yang paling terlihat antara pendidikan di luar pesantren dengan pendidikan di pesantren adalah kehadiran guru (kiai dan ustadz) sebagai model atau teladan. Maka kemudian tidak heran pendidikan di pesantren ini lebih cepat untuk diserap dikarenakan bukan hanya sekedar teori akan tetapi teladan secara langsung, sebagaimana yang telah dibahas di atas bahwa kiai merupakan teladan bagi para santrinya. Karena itulah, petuah-petuah dan perintah-perintahnya senantiasa diikuti oleh para santrinya. Dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh kiainya, para santri senantiasa terbiasa meniru kebaikan yang dilakukan kiainya, baik dalam hal perilaku kesehariannya dalam berinteraksi dengan orang lain atau dalam hal ibadahnya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Pembiasaan yang diteladankan oleh kiai dan diikuti oleh santri ini terpatir dalam diri santri menjadi karakter. Di saat seperti ini, ada perasaan tidak nyaman bila santri tidak berperilaku baik dan tidak menjalankan ibadah sesuai teladan kiainya.

Pendidikan Literasi di Pesantren

Pendidikan literasi di pesantren ini sudah berjalan sejak awal berdirinya yang mana proses santri atau murid mendengarkan apa yang diajarkan guru dengan posisi berhadapan dan duduk bersila di lantai biasanya guru membacakan beberapa ayat atau kalimat kemudian santri di suruh membaca ulang yang kita kenal dengan sorogan baik sosrokan Kitab suci Al-Qur'an atau Kitab-kitab kuning.

Pesantren memang sejak awal berdiri sudah mempunyai ciri khas tersendiri dalam metode pembelajaran yang mana bisa dibedakan menjadi dua metode, yaitu metode sorogan dan metode wetonan atau bandongan. Sorogan ialah proses belajar mengajar yang dilakukan secara individu oleh seorang santri dengan seorang kyai.

Sorogan biasanya dilakukan oleh santri yang sudah menguasai bacaan Al-Qur'an agar lebih mendalami ilmu-ilmu agama. Berikutnya yaitu wetonan atau bandongan, merupakan metode pembelajaran kolektif yang dilakukan oleh sekelompok santri dengan seorang kyai sebagai pengajarnya, di mana kiai membaca sedangkan santri memaknai kitab dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh kiai (Dhofier, 1994).

Bentuk Literasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Kegiatan Satu Jam Bersama Buku

Pada awalnya kegiatan satu jam bersama buku ini dinamakan jam Muthala'ah. Jam Muthala'ah merupakan kegiatan belajar bersama yang dilakukan di kamar-kamar para santri, tentu dalam pengawasan ketua kamar. Dan waktu pelaksanaannya dilakukan selepas sholat Isya berjamaah di Masjid maupun Mushollah, hingga jam 8 malam.

Kegiatan Muthala'ah ini ada sejak masa kepemimpinan Alm. KHR. Ach. Fawaid As'ad, yaitu pada tahun 1990 sampai 2012 sebelum digantikan oleh KHR. Ach. Azaim Ibrahimy. Namun, diawal kepemimpinan KHR. Ach. Azaim Ibrahimy, beliau masih tetap mempertahankan jam Muthala'ah sebagai kegiatan belajar santri. Kemudian selang 2 tahun dari kepemimpinan beliau, tepatnya pada tahun 2015, munculah ide untuk mengubah jam muthala'ah menjadi satu jam bersama buku. Sebenarnya kegiatan Muthala'ah ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan satu jam bersama buku yang saat ini diterapkan di Pondok. Hanya saja untuk kegiatan satu jam bersama buku ini lebih terorganisir dan ada yang menaungi. Berbeda dengan jam muthala'ah yang menjadi tanggung jawab para ketua kamar.

Kegiatan satu jam bersama buku ini berada di bawah naungan bidang pendidikan, lebih tepatnya berada di bawah pendidikan nonformal bersama dengan kegiatan nonformal lainnya yaitu Al Barqi, Amsilati, LPBA dan ESA. Namun sedikit berbeda dengan keempat kegiatan tersebut. Jika keempat kegiatan tersebut dilemabagikan, sedangkan untuk kegiatan satu jam bersama buku ini tidak dilemabagikan. Karena kegiatan ini bersifat umum bagi seluruh santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo (Rif'ah, 2016).

Perencanaan Kegiatan Satu Jam Bersama Buku

Perencanaan merupakan hal yang paling dasar dalam membuat sebuah program. Karena sebelum program tersebut diterapkan tentunya harus memiliki perencanaan yang matang. Perencanaan mencakup penetapan tujuan, standar, penentuan aturan-prosedur, serta pembuatan rencana serta ramalan (prediksi) apa yang diperkirakan terjadi (Winarti, 2018). Kemudian untuk perencanaan dari kegiatan satu jam bersama buku yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo diantaranya adalah merencanakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaa, buku bacaan dan tujuan dari program tersebut. Untuk tujuan dari kegiatan satu jam bersama buku adalah untuk meningkatkan kualitas santri dari segi keilmuannya. Selain itu pula, sebelum kegiatan satu jam berasama buku benar-benar diterapkan, Pondok Pesantren melalui bidang pendidikan melakukan rapat koordinasi dengan beberpa pihak terkait dengan tujuan agar kegiatan satu jam bersama buku dapat berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan harapan dari Pesantren.

Melihat dari perencanaan yang dipersiapkan oleh Pesantren, maka menurut peneliti masih ada beberapa hal yang juga perlu untuk dipersiapkan diantaranya rencana jangka panjang maupun pendek dan buku bacaan yang wajib dibaca saat kegiatan berlangsung serta perlu adanya pemetaan dari tujuan yang ingin dicapai agar manfaat dari kegiatan satu jam bersama buku dapat dirasakan oleh semua santri tanpa terkecuali.

Efektifitas Pelaksanaan Kegiatan Satu Jam Bersama Buku

Kegiatan satu jam bersama buku merupakan kegiatan belajar bersama yang dilakukan para santri di kamar mereka masing-masing. Kegiatan ini biasanya dilakukan sejak selesai sholat isya selama satu jam. Dan dalam pelaksanaannya, kegiatan satu jam bersama buku akan dipandu langsung oleh para ketua kamar dimasing-masing kamar. Ketua kamar bisa berperan sebagai pengawas untuk menjaga kegiatan ini berjalan dengan semestinya atau sebagai pendamping yang juga ikut serta mengikuti kegiatan satu jam bersama buku dari awal hingga akhir. Kemudian dalam kegiatan satu bersama buku para santri diwajibkan belajar atau membaca buku yang dapat menambah wawasan keilmuan santri.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, kegiatan satu jam bersama buku yang selama ini berjalan masih jauh dari apa yang diinginkan oleh Pesantren. Pada kegiatan satu jam bersama buku, santri tidak benar benar memanfaatkan waktu ini untuk belajar atau hanya sekedar membaca buku. Ketika kegiatan ini berlangsung, kebanyakan santri menggunakannya hanya untuk bermain, bercanda, berlatih hadrah dan bahkan mereka malah memilih tidur daripada menggunakan waktu itu untuk belajar atau membaca. Kemudian ketua

kamar yang harusnya mengawasi dan mendampingi para santri, memiliki kesibukannya sendiri sehingga tidak bisa secara maksimal untuk memastikan apalagi mengawasi para santri dalam kegiatan satu jam bersama buku (Indriyani, Zaim, Atmazaki, & Ramadhan, 2019).

Kemudian untuk melihat sejauh mana efektivitas sebuah program yang sedang berjalan, Gibson mengatakan bahwa suatu program dapat diukur dengan melihat beberapa hal berikut:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan
3. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap
4. Perencanaan yang matang
5. Penyusunan program yang tepat
6. Tersedianya sarana dan prasana
7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik (Tangkilisan, 2007).

Dari sini dapat kita lihat bahwa kegiatan satu jam bersama buku masih belum dapat dikatakan sebagai suatu program yang berjalan dengan efektif karena melihat dari apa yang disampaikan oleh Gibson tentang ukuran efektivitas sebuah program.

Kesimpulan

Perintah membaca merupakan perintah yang berharga yang diberikan kepada umat manusia. Sebab, membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia sampai derajat kemanusiaan yang sempurna, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa "membaca" adalah syarat utama guna membangun peradaban dan pengetahuan. Dalam konsep Islam, sebagaimana tersebut dalam Surat Al-Alaq, (Iqro', ayat 1).

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut literate apabila ia memiliki pengetahuan

yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas. Literasi yang baik selalu berawal dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik pula. Literasi yang baik sudah barang tentu tidak datang dengan tiba-tiba, tetapi membutuhkan ketekunan, konsistensi, dan kontinuitas. Oleh sebab itu, apa yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah meskipun masih tergolong baru sudah sepantasnya menjadi model bagi instansi pendidikan lainnya. Adapun pola pengembangan yang telah dilakukan oleh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah membangun tradisi satu jam bersama buku dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu agar lebih efektif maka perlu adanya perencanaan dan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, K. B. (2010). Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim : Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 8(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v8i2.104>
- Dhofier, Z. (1994). Tradisi Pesantren, cet. VI, Jakarta: LP3ES.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). LITERASI BACA TULIS DAN INOVASI KURIKULUM BAHASA. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118>
- Karimah, U. (2018). PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN : RELEVANSINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 137. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3i1.50>
- Muhakamurrohman, A. (1970).

- PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Nasir, M. R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi. (2006). Sejarah dan Perkembangan Pesantren. *Ibda` | Vol. 4 | No. 1 | Jan-Jun 2006 | 4-19*, 4(1), 1–11.
- Nurhayati, A. (2010). *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Tulungagung: Teras.
- Riel, J., & Hinson, B. (2012). Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills in the community college. The GlobalEd 2 Study View project Professional Development View project Charting digital literacy: A framework for information technology and di. *Conference Paper in SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2781161>
- Rif'ah, R. (2016). Membangun Karakter Guru Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 47–70. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.37>
- Strommen, L. T., & Mates, B. F. (2004). Learning to Love Reading: Interviews With Older Children and Teens. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 48(3), 188–200. <https://doi.org/10.1598/jaal.48.3.1>
- Tangkilisan, H. N. S. (2007). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teguh, M. (2013). GERAKAN LITERASI SEKOLAH DASAR Mulyo Teguh. *Pendidikan*, 2(1), 18–26.
- Vincent, D. (1989). Literacy and Popular Culture. In *Literacy and Popular Culture*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511560880>
- Winarti, E. (2018). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Perencanaan SDM*, 3(1), 1–26.
- Zulfikri, Z. (2017). MODERNISASI PESANTREN: PERGESERAN TRADISI DAN PUDARNYA KYAI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 3(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v3i2.213>